

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I. LATAR BELAKANG**

Media massa berkembang seiring berjalannya waktu, penggunaan media diselaraskan dengan kebutuhan setiap individu. Film sebagai penemuan teknologi baru telah muncul pada akhir abad kesembilan belas. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mcquail, 2011 :13). Melalui penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa film sudah dinikmati sejak abad kesembilan belas, selain itu film menawarkan tontonan yang menghibur masyarakat umum. Film lebih dulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Film memiliki daya tarik tersendiri, karena menampilkan gambar yang bergerak dan didukung dengan kualitas suara yang bagus, membuat penonton lebih tertarik mengonsumsi film dibandingkan radio siaran.

Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et. al., dalam Ardiyanto dkk, 2012 : 143). Film memang berkembang pesat di Amerika, sehingga film yang semula digunakan sebagai penyebaran hiburan, kini digunakan sebagai alat propaganda. Hingga saat ini film juga digunakan untuk menyuarakan aspirasi masyarakat.

Baik pendapat individu atau pun kelompok. Film juga terus mengikuti isu yang berkembang di masyarakat, seperti isu diskriminasi terhadap kaum minoritas. Tak jarang, film-film seperti ini mendapat apresiasi yang baik dari penonton. Salah satu film yang mengangkat isu diskriminasi adalah film *Hidden Figures* yang diproduksi tahun 2016. Setelah sebelumnya film diskriminasi seperti ini juga difilmkan melalui film *The Help* dan *12 Years A Slave*.

Film *Hidden Figures* menceritakan tiga matematikawan perempuan berkulit hitam yang cerdas. Film ini diadaptasi dari novel non fiksi karya Margot Lee Shetterly seorang perempuan kulit hitam, yang kemudian film ini disutradarai oleh laki-laki kulit putih Theodore Melfi. Film ini diangkat dari kisah nyata Katherine Coleman Goble Johnson, yang merupakan perempuan keturunan Afrika dan Amerika. Katherine merupakan orang yang sangat berkontribusi bagi NASA (*National Aeronautics and Space Administration*), film ini mengisahkan tentang matematikawan jenius yang diperankan oleh Taraji P. Henson sebagai Katherine Johnson, Octavia Spencer sebagai Dorothy Vaughan dan Janelle Monae sebagai Mary Jackson yang membantu NASA untuk menghitung lintasan penerbangan dalam proyek Merkuri dan Apollo 11 pada tahun 1961-an. Film yang disutradarai oleh Theodore Melfi ini banyak menyuguhkan tindakan diskriminasi yang dilakukan pada perempuan berkulit hitam kala itu. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana diskriminasi tersebut dinarasikan dalam film ini.

Seperti sekolah yang terpisah antara kulit putih dan kulit hitam. Hal ini diperkuat ketika Mary Jackson mendapatkan penawaran untuk menjadi insinyur NASA, tetapi dirinya harus melanjutkan sekolah ke Hampton University, dimana sekolah tersebut dikhususkan bagi laki-laki kulit putih.

Selain itu, toilet yang digunakan antara perempuan kulit putih dan kulit hitam berbeda, begitu juga fasilitas yang ada di dalam kantor, ceret minum yang digunakan Katherine dan karyawan lainnya dibedakan. Selain itu, tempat makan seperti kantin juga dipisahkan antara kulit putih dan kulit hitam. Suatu hari Katherine Johnson yang diperankan Taraji P. Henson ingin ke toilet, tapi kantor Space Task Group tidak memiliki toilet khusus perempuan kulit hitam, sehingga Katherine harus berlari ke toilet khusus orang kulit hitam yang berada di gedung yang berbeda, yang jaraknya hampir 10 menit. Selain itu penolakan kenaikan jabatan juga dialami oleh Octavia Spencer yang berperan sebagai Dorothy Vaughan, dirinya ingin menjadi *supervisor* NASA, tetapi mendapatkan penolakan karena orang kulit hitam tidak mendapatkan porsi sebagai *supervisor*.

Dengan berlatar belakang tahun 1961-an, film ini menampilkan berbagai macam tindakan diskriminasi pada orang kulit hitam. Tidak berhenti sampai disitu, film ini juga turut menampilkan perjuangan orang-orang kulit hitam yang menuntut penyamarataan hak pada tahun tersebut. Amerika memang dikenal sangat kuat saat itu, disaat yang bersamaan Amerika sedang berada diperang dunia ke II. Dimana dua negara terkuat saat itu adalah Uni Soviet dan Amerika Serikat. Perang dingin yang menyebabkan Amerika mati-matian

memperjuangkan kemenangan, salah satunya dengan diadakannya perlombaan pertahanan sipil berupa lomba pembuatan senjata dan lomba lintasan luar angkasa seperti yang digambarkan dalam film *Hidden Figures*. Film ini juga menceritakan bagaimana saat itu perang mempengaruhi lapangan pekerjaan. Pada tahun 1961-an, orang kulit hitam sulit untuk mendapatkan pekerjaan, dikarenakan perang dunia ke II dan kaum laki-laki memilih untuk menjadi Militer, akhirnya NASA kekurangan tenaga kerja dan membuka peluang untuk tenaga kerja perempuan yang memiliki gelar sarjana matematika. Seluruh berita disebarkan ke seluruh sekolah-sekolah, termasuk sekolah orang kulit hitam. Saat itu NASA kekurangan tenaga kerja sebagai “komputer”. NASA menggunakan manusia sebagai alat penghitung manual. Film ini tidak hanya membahas diskriminasi pada kulit hitam, tapi juga tindakan diskriminasi pada perempuan.

Pada menit ke 36:32, ketika Katherine bercerita tentang pekerjaannya sebagai “komputer”, lalu kemudian lawan bicaranya meremehkan kemampuan Katherine yang notabene seorang perempuan tetapi melakukan pekerjaan seperti itu. Tidak berhenti sampai disitu, Margot Lee Shetterly yang merupakan penulis novel ini, juga mengemukakan melalui situs resmi miliknya, bahwa perempuan dianggap cocok untuk dijadikan “komputer” karena tangan yang kecil dan tidak masalah jika dibayar dengan gaji yang sedikit (<http://margotleeshetterly.com/hidden-figures-nasas-african-american-computers/> diakses Minggu, 28 Mei 2017).

Berbicara mengenai diskriminasi perempuan kulit hitam dalam film ini, Sutradara yang merangkap Produser Theodore Melfi mengungkapkan bahwa tidak ada tujuan untuk membuat film diskriminasi disini. Melfi mengemukakan melalui wawancara dengan salah satu media *online* bahwa film ini bukanlah film orang kulit hitam dan bukan film orang kulit putih, film ini lebih mencerminkan kekuatan orang tua tunggal. Selanjutnya Melfi menjelaskan bahwa film ini meduduki *Box Office* dan 65% penontonnya adalah orang kulit putih (Sumber : <https://psmag.com/why-theodore-melfi-chose-to-make-hidden-figures-over-spider-man-b7031bd3f5e5>, diakses Kamis, 23 Maret 2017).

Film yang membahas diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam ini telah membawa *Hidden Figures* dalam penghargaan Academy Awards tahun 2017. Dalam nominasi Academy Awards, film ini merupakan satu-satunya film yang diangkat dari kisah nyata seorang perempuan keturunan Afrika Amerika. Selain itu film ini juga memenangkan penghargaan SAG Awards (Sumber: <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170130120414-220-189970/hidden-figures-jadi-film-terbaik-di-sag-awards/>, diakses Kamis, 23 Maret 2017).

Pada tahun 1961 Amerika sedang dipimpin oleh Presiden John F. Kennedy, saat itu pergerakan orang kulit hitam sudah mulai sempit. Belum ada kebebasan saat itu, orang kulit hitam hanya dianggap sebagai bawahan. Orang hitam dianggap sebagai pembawa masalah dan tidak pantas menikmati fasilitas yang disediakan pemerintah. Sejak abad ke 20, dunia sudah memasuki puncak diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Saat itu Amerika memberlakukan

hukum-hukum segregasi dan pembatasan hak pilih masyarakat kulit hitam yang menurunkan kedudukan orang Amerika keturunan Afrika ke kasta lebih rendah, kendati terdapat sejumlah amandemen perundang-undangan yang mendudukan mereka sebagai warga negara yang sederajat (Fredrikson, 2005 : 4). Kala itu pemerintah Amerika melakukan pemisahan antara orang kulit hitam dan kulit putih. Selain itu, pemerintah membatasi hak suara milik orang kulit hitam, karena dianggap tidak penting.

Pada tahun 1961, orang kulit hitam hidup masih dengan diberlakukannya hukum Jim Crow. Menurut The American Civil Right Unions (2014 :1), Jim Crow didefinisikan sebagai berikut :

*“Jim Crow was an era in which whites, mostly but not always in the South, used methods sometimes legal, sometimes illegal, often deadly, but always immoral, to maintain political and cultural domination over blacks. Blacks were reduced to second-class citizenship. They were denied the right to vote, kept separate from whites in most phases of life, and in general, treated as if they were subhuman, in an effort to justify white supremacy and keep the black population under tight control”*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa hukum Jim Crow adalah era dimana orang kulit hitam kadang diperlakukan adil, tetapi tidak dimoralkan sepenuhnya. Melalui hukum Jim Crow ini, orang kulit hitam ditempatkan sebagai warga negara kelas II. Pada masa ini, orang kulit hitam ditempatkan terpisah dengan orang kulit putih.

Hukum Jim Crow dibuat untuk membenarkan adanya supremasi kulit putih dan menjaga ketat populasi kulit hitam. Pada masa ini, mulai muncul berbagai macam gerakan-gerakan yang dilancarkan oleh orang kulit hitam dalam rangka memenuhi kesetaraan ras. Salah satunya dengan dibuatnya Gerakan Hak-hak Sipil .

Gerakan Hak-hak Sipil ini diprakarsai oleh beberapa tokoh yang terkenal pada zaman itu, guna membantu penyamarataan ras orang kulit hitam. Salah satunya adalah Marthen Luther King Jr, tokoh yang berjuang untuk keadilan orang kulit hitam. Gerakan Hak-hak Sipil ini sudah ada sejak tahun 1955. Salah satu aksi yang termasuk dalam gerakan ini adalah aksi kebebasan dengan menaiki bis, yang kemudian disebut dengan *Freedom Rides*, pada tahun 1961. Aksi ini dilakukan setelah adanya putusan Mahkamah Agung Virginia, yang menganggap bahwa pemisahan fasilitas transportasi adalah ilegal. Seperti diketahui bahwa tempat duduk antara orang kulit putih dan orang kulit hitam dalam bis, selalu dipisah. Menindak lanjuti putusan ini, kemudian 13 orang yang tergabung dalam CORE (*Congress of Racial Equality*) atau kongres persamaan ras memutuskan untuk menaiki bis dari Virginia ke Misissipi. Namun dipertengahan jalan atau di Alabama tepatnya, bis diledakan oleh oknum yang tidak setuju dengan putusan itu. Kemudian oknum melempari bom kedalam bis, sehingga bis tersebut meledak. Gambaran diatas adalah satu dari sekian banyak tindakan diskriminasi yang didapat oleh para kulit hitam di Amerika terus menerus.

Hingga memasuki abad ke 21, Amerika tidak lepas dari tindakan diskriminasi yang dilakukan terhadap orang kulit hitam. Upaya pembenahan seperti membentuk undang-undang penghapusan ras tidak merubah sikap dan pola berpikir masyarakat. Salah satunya seperti kasus yang dialami oleh Michael Brown, remaja kulit hitam yang ditembaki hingga mati oleh polisi kulit putih pada Agustus 2014(<http://www.tribunnews.com/internasional/2014/08/19/michael-brown-tewas-setelah-ditembak-polisi-6-kali> diakses Minggu, 28 Mei 2017). Meski saat itu kepemimpinan Amerika sedang berada ditangan Barack Obama, selaku presiden kulit hitam pertama sepanjang sejarah Amerika. Tindakan diskriminasi tidak bisa hilang, mengingat sejarah panjang yang dilalui Amerika.

Jika sejak abad ke 20 diskriminasi terhadap kulit hitam sudah memuncak. Tindakan diskriminasi yang dilakukan pada perempuan juga sudah dialami sejak abad 17 dan 18. Hadirnya revolusi Perancis dan Amerika menginspirasi pandangannya untuk melihat posisi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki. Aspek biologis dipandang menjadi masalah fundamental hadirnya diskriminasi dan penindasan perempuan dalam sistem budaya patriarki. Pada era 60-an, konsep demokrasi mulai hadir, tapi perempuan diposisikan dalam ketidakadilan sosial. Di era 80-an dan 90-an, *post modernism* tumbuh pesat, muncul pemikiran dan gerakan feminis yang melihat problem kesetaraan sebagai problem kontekstual yang terkait dengan posisi dan keberadaan perempuan yang berbeda-beda (Ilma, 2016 : 3-4). Tidak heran jika penempatan perempuan



diposisikan nomor 2 setelah laki-laki. Mengingat sejak dulu tindakan diskriminasi baik masalah warna kulit dan perempuan tumbuh bersamaan. Pengaruh diskriminasi terhadap perempuan juga dipengaruhi oleh ras, kelas, kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan dan sebagainya (Tong dalam Mustika, 2016 : 34).

Sejak dulu, perempuan sudah di diskriminasikan karena berbagai hal. Salah satunya karena warna kulit, seperti yang direfleksikan dalam film *Hidden Figures*. Perempuan kulit hitam yang dipekerjakan sebagai “komputer” dan tidak mendapat keadilan dalam pekerjaannya dikarenakan warna kulit dan identitasnya sebagai perempuan. Berbicara mengenai tindakan diskriminasi yang diterima oleh kaum perempuan film ini juga menggambarkan bagaimana struktur sosial dapat mempengaruhi praktik sosial di masyarakat. Mengacu pada teori strukturasi yang dicetuskan oleh Anthony Giddens, yang berfokus pada praktik sosial yang berulang, teori ini menjelaskan hubungan antara Struktur dan Agen (Pelaku Sosial) yang tidak dapat dipisahkan yang dipandang sebagai Dualitas. Dalam teori strukturasi, masyarakat manusia itu diproduksi dan direproduksi setiap hari dalam ruang dan waktu (Ashaf, 2006 : 6). Giddens mengemukakan bahwa gagasan tentang dualitas struktur, kelengkapan-kelengkapan struktural dari sistem-sistem sosial adalah sarana sekaligus hasil dari praktik-praktik yang terorganisir secara rutin (Giddens, 2010 : 40).

Sesuai dengan penjelasan Giddens tindakan diskriminasi pada orang kulit hitam di Amerika Serikat yang direfleksikan melalui film ini, merupakan praktik sosial yang bersumber dari sistem-sistem sosial, yang berarti mempelajari cara-cara bagaimana sistem-sistem seperti itu, yang tertanam dalam beragam konteks tindakan, diproduksi dan direproduksi dalam interaksi (Giddens, 2010 : 40).

Peneliti melihat hal ini sebagai fenomena yang menarik untuk diteliti, peneliti ingin membongkar bagaimana film ini merefleksikan tindakan diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam. Seperti diketahui bahwa tindakan diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam sudah ada sejak dulu dan tercatat dalam sejarah, dan cerita mengenai gambaran sejarah bisa diketahui melalui film *Hidden Figures*, dimana tindakan diskriminasi dalam film ini dipaparkan melalui alur (plot), penokohan dan cerita. Tidak semua sejarah dinarasikan secara utuh, dan pembuat cerita bebas memilih peristiwa mana dari sejarah yang ingin diambil dan diletakkan dalam film, novel, buku dan berita (Eriyanto, 2013 : 17). Dalam hal ini pembuat cerita bebas memilih peristiwa mana yang akan diletakkan diawal maupun diakhir cerita. Sehingga dalam menempatkan peristiwa tersebut, proses produksi pesan dan makna terbentuk.

Seperti dikatakan Hidayat (dalam Bungin, 2006 : 191), menurut ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Walaupun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Sutradara kulit putih yang menceritakan kembali sejarah Amerika ini

merupakan individu yang membangun realitas sosialnya melalui narasi berupa dialog, penokohan, pemilihan peristiwa yang dimasukkan ke dalam film dan alur penceritaannya. Sehingga dalam narasinya terciptalah proses pertukaran pesan dan makna.

Selain sebagai proses pertukaran makna, dasar penggunaan narasi dalam setiap peristiwa didasari oleh manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk pencerita, manusia menggunakan cerita dalam semua aspek kehidupan, seperti menyampaikan pesan dan informasi (Elkins dalam Turner dan West, 2007 : 47). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis yang menggunakan narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, komik, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) (Eriyanto, 2013 : 9-10). Dalam analisis naratif, penggunaan narasi dimaksudkan untuk memahami pesan yang disampaikan melalui teks. Selain, itu melalui narasi, dapat diketahui apakah cerita disajikan secara utuh atau tidak. Fisher berpendapat, bahwa semua kehidupan juga disusun berdasarkan cerita-cerita atau naratif (Turner dan West, 2007 : 51).

Fungsi utama dari naratif adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman. Selain itu, naratif membantu memberikan logika dari motif manusia yang memaknai pengamatan secara terpisah, baik fiksi maupun realitas (Sobur, 2014 : 214). Melalui analisis naratif dapat diketahui bahwa setiap cerita selalu memiliki makna, dan makna tersebut yang akan memberikan pemahaman kepada penerima pesan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif untuk mengetahui bagaimana diskriminasi ini dijabarkan melalui film *Hidden Figures* dalam narasi seperti cerita, alur (plot), penokohan dan dialog. Penelitian terdahulu terkait penelitian ini pernah dilakukan oleh Mustika dalam jurnal yang berjudul *Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Multikultural : Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria*, yang dimuat dalam Jurnal Poetika Vol. IV No. 1. Selanjutnya penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Pratama dalam jurnal yang berjudul *Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Record*, yang dimuat dalam Jurnal E-Komunikasi Vol. 4 No. 1 tahun 2016.

Beberapa penjelasan di atas dirasa peneliti belum cukup untuk membuktikan tindakan diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam yang direfleksikan dalam film *Hidden Figures*, sehingga peneliti harus meneliti lebih dalam mengenai diskriminasi perempuan kulit hitam yang terjadi dalam film ini.

## **II. RUMUSAN MASALAH**

Melalui pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana diskriminasi perempuan kulit hitam dinarasikan dalam film *Hidden Figures* ?

### **III. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tindakan diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam yang ada dalam film *Hidden Figures*, sehingga mendapatkan pemahaman narasi tindak diskriminasi melalui film ini.

### **IV. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat member manfaat secara teoritis maupun praktis,

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi mengenai tindakan diskriminasi dalam film dan juga memberikan pemahaman bagaimana diskriminasi berkembang saat itu.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk lebih kritis dalam memahami sebuah film tentang diskriminasi perempuan kulit hitam. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan pemikiran baru kepada pembaca dalam cara bertindak atau dalam praktik sosial, dalam menanggapi perbedaan rasial.

## V. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Strukturasi di dalam Masyarakat dan Media

Teori Strukturasi yang dicetuskan oleh Anthony Giddens, menjelaskan perihalan antara hubungan Struktur dan Agen (Pelaku Sosial) yang diproduksi dan direproduksi dalam ruang dan waktu. Dalam menganalisis hubungan-hubungan sosial, harus mengakui adanya dimensi *sintagmatik*, suatu pola hubungan sosial dalam ruang dan waktu yang melibatkan proses reproduksi praktek-praktek di suatu tempat tertentu, dan dimensi *paradigmatik*, yang melibatkan urutan sesungguhnya 'mode-mode pembangunan struktur' yang secara rekursif diimplikasikan dalam proses-proses reproduksi (Giddens, 2004 : 21).

Struktur adalah aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Sedangkan pelaku adalah orang-orang yang konkret di dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia. Selain itu, Giddens memandang ruang dan waktu bukan sebagai arena atau panggung tindakan, melainkan melalui ruang dan waktu inilah terciptanya tindakan. Agen secara tanpa sadar membentuk dirinya sebagai pelaku sosial. Pembentukan agen-agen dan struktur-struktur bukanlah dua gugus fenomena tertentu yang saling terpisah, yakni dualisme, melainkan menggambarkan suatu dualitas

(Giddens, 2004 : 32). Seperti yang dijelaskan oleh Ritzer dan Goodman (2004 : 510),

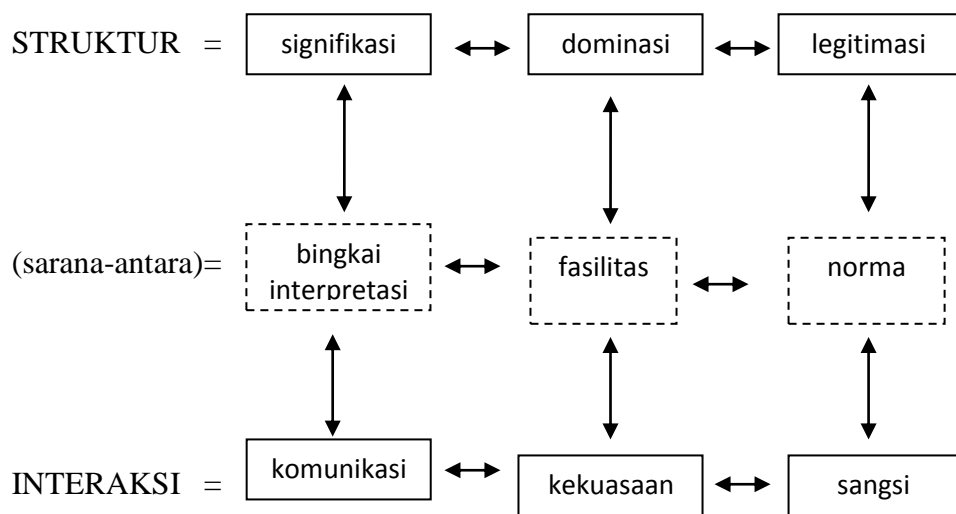
*Agency and structure cannot be conceived of apart from another; they are two sides of the same coin. In Giddens term, they are duality. All Social action involves structure, and all structure involves social action. Agency and structure are inextricably interwoven in ongoing human activity or practice.*

Penjelasan diatas merupakan pendapat Giddens, dirinya berpendapat bahwa struktur dan agen (pelaku sosial) bukanlah dua hal yang saling terpisah, melainkan satu kesatuan yang berkaitan, sehingga menggambarkan dualitas. Menurut Giddens, struktur bukanlah kekangan. Dalam kehidupan sosial, Giddens berpendapat bahwa adanya struktur mengarahkan agen untuk berinteraksi sosial, dan dengan adanya interaksi sosial terbentuklah struktur. Itulah mengapa struktur dan agen tidak dipandang terpisah melainkan saling keterkaitan. Dalam teori strukturasi, ada tiga gugus besar struktur. Signifikasi (Penanda), Dominasi (Kekuasaan) dan Legitimasi (Norma/ Aturan). Ketiga gugus besar ini juga saling terkait, berikut penjelasan mengenai tiga gugus besar tersebut.

<i>Struktur</i>	<i>Wilayah Teoritis</i>	<i>Tata Institusional</i>
Signifikasi	Teori Pengodean	Tata-tata simbolis/ cara-cara wacana
Dominasi	Teori otorisasi sumber daya Teori alokasi sumber daya	Institusi politik Institusi ekonomi
Legitimasi	Teori regulasi normatif	Institusi hukum

*Tabel 1*  
*Gugus utama strukturasi*  
*Sumber : Giddens, 2004 : 5*

Untuk memahami keterkaitan antara tiga gugus besar ini, Giddens juga menjelaskan melalui pola. Pola tersebut diuraikan sebagai berikut,



*Gambar 1*  
*Pola hubungan 3 gugus besar teori strukturasi*  
*Sumber : Priyono, 2016 : 2*

Dualitas struktur digambarkan dalam pola ini. Signifikasi atau penandaan yang menyangkut skemata simbolik, pemakaian, penyebutan, dan wacana. Dominasi atau penguasaan yang mencakup



skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/ hal (ekonomi). Legitimasi atau pembenaran yang menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum (Priyono, 2016 : 24). Menurut penjelasan di atas, Giddens berpendapat bahwa signifikasi bekerja sebagai penanda yang berfungsi untuk menandakan sebuah tanda dalam interaksi sosial, kemudian setelah terbentuknya tanda, terbentuklah kekuasaan, dimana dari salah satu tanda tadi ada yang berkuasa, lalu kemudian terbentuklah aturan bahwa menentang kekuasaan itu dapat dikenakan sangsi.

Dalam teori strukturasi, kekuasaan bukanlah gejala yang terkait dengan struktur ataupun sistem, melainkan kapasitas yang melekat pada pelaku. Karena itu, kekuasaan selalu menyangkut kapasitas transformatif (Priyono, 2016 : 33). Sehingga dapat dijabarkan bahwa gugus dominasi tidak dapat terjadi tanpa adanya relasi kekuasaan. Dominasi tergantung pada dua jenis mobilisasi sumber daya berbeda, sumber daya alokatif mengacu pada kemampuan-kemampuan – atau lebih tepatnya, pada bentuk-bentuk kemampuan transformatif – yang melahirkan perintah atas objek-objek, benda-benda atau fenomena material. Sumber daya otoritatif merujuk pada jenis-jenis kemampuan transformatif yang melahirkan perintah atas orang-orang atau para aktor. (Giddens, 2010 : 52). Menurut penjelasan Giddens di atas, bahwa dominasi alokatif

merupakan bentuk kekuasaan terhadap barang atau material, sedangkan dominasi otoritatif, bentuk kekuasaan terhadap orang.

Strukturasi yang terjadi di masyarakat pada umumnya merupakan hasil dari kekuasaan atau dominasi secara otoritatif. Tanpa kita sadari, media yang kita anggap netral merupakan bagian dari persebaran kekuasaan strukturasi secara alokatif. Media merupakan penyimpanan yang digunakan untuk penyajian informasi, dan sama halnya dengan semua sumber daya kekuasaan, pola-pola penyebar luasannya (Giddens, 2010 : 408). Dalam hal ini, Giddens menganggap media merupakan penyimpanan yang terbatas, tergantung dari ketersediaan teknologinya. Informasi yang disimpan berasal dari hasil pemikiran manusia, sehingga tidak heran jika informasi tersebut bisa jadi tidak sama dengan informasi yang sebelumnya, karena tergantung dari hasil kemampuan seseorang tersebut menginterpretasikan suatu peristiwa tersebut. Penyimpanan sudah menunjukkan pola-pola kontrol terhadap ruang-waktu, sekaligus sebuah pengalaman fenomenal tentang 'waktu yang sudah dijalani', sedangkan 'wadah' yang menyimpan sumber daya otoritatif adalah komunitas itu sendiri (Giddens, 2010 : 408). Karena penyimpanan dibatasi dengan adanya penggunaan teknologi, maka tidak semua kaum atau orang bisa menggunakan teknologi sebagai perluasan kekuasaannya, sehingga yang dapat menyebarkan kekuasaan adalah kaum mayoritas dan kapitalis, kaum yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk

menyebarkan kekuasaannya. Dalam film *Hidden Figures* ini, dapat dilihat bahwa yang mengerjakan pembuatan film ini adalah orang kulit putih, dimana dapat dilihat bahwa kaum kulit putih yang memegang kekuasaan atas orang kulit hitam. Selain itu, film ini menggambarkan bagaimana strukturasi yang terjadi di Amerika saat itu. Film ini menggambarkan ingatan-ingatan masa lalu yang dikemas dalam penyimpanan berupa film.

Di Amerika kelompok etnik yang dianggap sebagai kultur dominan adalah warga Inggris-Amerika (hanya karena Inggris merupakan imigran pertama yang memasuki benua baru itu), kemudian strata berikutnya adalah peranakan Skotlandia-Amerika, disusul dengan Irlandia-Amerika, sedangkan etnik-etnik “jelata” di Amerika adalah keturunan Amerika kulit hiam dan Amerika asli (Indian) (Liliweri, 2009 : 174). Liliweri menjelaskan bahwa kekuasaan di Amerika dipisahkan berdasarkan warna kulit, sehingga yang berkulit hitam dianggap sebagai minoritas. Regulasi-regulasi pemerintahan yang terbentuk saat itu merupakan hasil dari pemikiran kaum mayoritas atau orang kulit putih saat itu.

Karena kekuasaannya, mereka mendominasi sehingga memperbesar konflik bahkan ditata dalam tatanan dan beroperasi dengan rapi sehingga meyakinkan kaum minoritas bahwa mereka tetap kaum subordinasi (Parenti dalam Liliweri, 2009 : 171). Tanpa disadari, tiga

gugus besar ini terjadi secara berulang dalam interaksi sosial masyarakat dan media. Melalui tiga gugus besar inilah reproduksi dan produksi sosial terjadi, Giddens kemudian membagi 3 dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) (Priyono, 2016 : 28).

Motivasi tak sadar merupakan tindakan yang mengarahkan kita untuk melakukan suatu tindakan tapi bukan untuk merujuk pada maksud yang sebenarnya dari tindakan itu sendiri. Berbeda dengan kesadaran diskursif, kesadaran ini merupakan tindakan dimana agen (pelaku sosial) mampu menjelaskan secara rinci tindakan yang dilakukan. Sedangkan kesadaran praktis, merupakan kesadaran yang merujuk pada pengetahuan praktis, dimana tidak semua tindakan dapat dijelaskan secara rinci.

Melalui gugus besar yang dijabarkan oleh Giddens, dapat dilihat dalam film *Hidden Figures*. Gugus signifikasi yang ada dalam film ini terdapat pemisahan berdasarkan warna kulit. Yaitu kulit hitam dan kulit putih. Kulit putih dianggap *superior*, sedangkan kulit hitam dianggap *inferior*. Seperti dalam adegan ketika Dorothy Vaughan dan kedua anaknya sedang membaca buku di perpustakaan milik pemerintah, dan tempat membaca buku antara kulit hitam dan kulit putih dipisah. Setelah dibuat penanda seperti itu, kemudian muncul dominasi atau kekuasaan diantara dua penanda ini.

Penanda kulit putih dianggap lebih tinggi, dan lebih *superior* dari orang kulit hitam, maka orang kulit putih memiliki dominasi autoritatif atas orang kulit hitam. Hal itu juga dapat dilihat dari sejarah panjang yang menganggap orang kulit hitam sebagai budak, membuat orang kulit putih memiliki relasi kekuasaan dengan orang kulit hitam.

Selanjutnya dalam gugus legitimasi, norma-norma dan aturan. Dalam film *Hidden Figures* dapat dilihat bahwa karena adanya penanda dan dominasi, akhirnya terbentuklah aturan bahwa orang kulit hitam tidak boleh bercampur dengan orang kulit putih. Dalam hal ini jika melanggar aturan atau norma yang sudah dibentuk melalui strukturasi di masyarakat akan dikenakan sanksi. Reproduksi sosial melalui tiga gugus besar inilah yang akhirnya membangun dualitas struktur di masyarakat.

## **2. Narasi Gender dalam Ruang Publik**

Sejak lahir manusia telah ditetapkan identitasnya. Secara biologis, identitas manusia dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Namun berbeda dengan identitas gender, gender bukanlah dipandang hanya berdasarkan faktor biologis semata. Gender merujuk pada bagaimana budaya tertentu membedakan peranan sosial feminin dan maskulin (Samovar dkk, 2010 : 188).

Menurut *Womens's Studies Encyclopedia*, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-

laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Nugroho, 2011 : 5). Sesuai penjelasan di atas, gender merupakan gambaran bagaimana budaya membentuk dan membedakan peranan antara feminin dan maskulin di masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan peranan sosial itu terbentuk, tidak hanya budaya. Perbedaan jenis kelamin berdasarkan faktor biologis tidaklah menjadi masalah dalam struktur masyarakat, yang menjadi masalah adalah peran dari gender yang menimbulkan ketidakadilan.

Menurut Fakih, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 1996 : 9). Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa gender ternyata bukanlah kodrat atau hal yang tidak dapat diubah oleh manusia. Melainkan hasil dari apa yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Gender seolah-olah adalah bawaan faktor biologis. Peran gender mulai dibentuk sejak dini, saat kita mulai memilih main dengan teman sebaya. Pola pemisahan gender melalui teman sebaya ini, mengakibatkan anak laki-laki dan anak perempuan memiliki pemikiran yang berbeda dalam mengembangkan norma, perilaku, dan pandangan dunia (Sagihastuti dan Saptiawan, 2010 : 31-32).

Melalui proses belajar, manusia mulai membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya saja, tetapi juga mengaitkan dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Melalui pemisahan gender inilah manusia menciptakan kotak untuk perempuan dan kotak untuk laki-laki sesuai yang diperoleh dari pengalamannya (Murniati, 2004 : 62). Dalam hal ini, penjelasan diatas menerangkan bahwa pembentukan peran gender sudah kita alami sejak dini. Sejak kita memilih teman sebaya, dan memasuki tahapan bersosialisasi dengan lingkungan. Akibat dari pemisahan yang dialami sejak dini, perempuan dan laki-laki memiliki pola pikir yang berbeda dalam menyikapi gender. Hal inilah yang kemudian menyulut ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 1996 : 12). Ketidakadilan ini berimbas kepada subordinasi gender perempuan, dimana perempuan dianggap irrasional atau emosional sehingga dianggap tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Selain emosional, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa (Fakih, 1996 : 8).

Perempuan dengan berbagai aspek-aspek kodratnya selalu diposisikan dalam ruang privat atau domestik. Perbedaan posisi semacam ini telah menyebabkan tumbuhnya nilai di masyarakat bahwa kodrat yang berperan dalam ruang awam (*public sphere*) statusnya adalah sebagai warga negara kelas satu, manakala yang berperan dalam ruang privat atau domestik adalah warga negara kelas dua (Nursalim, 2011 : 2). Ketimpangan gender yang lain adalah bahwa adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang harus dikerjakan perempuan, dan laki-laki sifatnya hanya membantu saja. Demikian pula sebaliknya, bila perempuan bekerja di sektor publik, hanya dilihat sebagai tambahan saja dan tidak diakui sama seperti bila hal itu dilakukan laki-laki (Abdullah, 2006 : 161). Akibat ketidakadilan seperti ini, akhirnya terbentuklah anggapan bahwa perempuan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, dan semua pekerjaan domestik rumah tangga seperti membersihkan rumah, mengepel, memasak, mencuci pakaian menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Pekerjaan perempuan yang sering dianggap pekerjaan domestik diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan tersebut dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan tidak produktif, sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara (Fakih, 1996 : 21).



Kenyataan bahwa gender tidak bersandar kepada kehendak individu, tetapi semata-mata kepada struktur masyarakat. Alasan mengapa sulit menolak peran gender karena sebagian masyarakat di dunia adalah patriarkal, dan melalui struktur kekuasaan itu, posisi subordinat perempuan dijunjung tinggi dan dikekalkan oleh peran gender tradisional (Moose, 2003 : 65). Penjelasan di atas menerangkan bahwa struktur yang terbentuk di masyarakat mengenai peran gender, membuat perempuan menjadi ter subordinatkan, artinya penaklukan atau diposisikan setelah kaum laki-laki. Peran gender perempuan di ruang publik menjadi sempit, karena konstruksi-konstruksi sosial yang membentuk bahwa peran gender perempuan tidak cocok untuk tampil di ruang publik. Beberapa penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa peran gender perempuan di ruang publik tidak dianggap. Sehingga perempuan sering dinomor duakan di ruang publik. Perempuan yang bekerja di ruang publik dituntut harus berperan ganda, dalam arti perempuan dapat berkiprah aktif, di wilayah publik dan diharuskan juga tetap aktif di wilayah domestik. Beban reproduksi dan kelangsungan generasi yang hampir seluruhnya dibebankan dipundak perempuan. Tuntutan ini tidak berlaku bagi kaum laki-laki, sehingga tidak dikenal sebutan ganda peran laki-laki (Nugroho, 2011 : 172).

Pandangan inilah yang kemudian tergambar dalam film *Hidden Figures*. Perempuan diragukan sebagai “komputer” manual NASA, dan

seperti dijelaskan dalam adegan ketika Katherine marah dikantor karena dirinya harus bekerja siang dan malam dengan gaji yang tidak sepadan, namun dirinya harus tetap bekerja untuk membantu keluarganya, namun keberadaanya tidak dihargai oleh rekan sekantornya yang notabene adalah laki-laki. Adegan lain yang menggambarkan ketiimpangan gender disini, ketika perempuan tidak diijinkan mengikuti rapat senator untuk membahas masalah titik koordinat pendaratan roket milik NASA, padahal perempuan-perempuan kulit hitam perlu tahu hasil rapat dan memberi masukan terkait landasan roket yang dibutuhkan oleh pilot rocket NASA. Selain itu, film ini menggambarkan bahwa perempuan tidak cocok untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin, hanya laki-laki yang diperbolehkan. Bahkan pada menit ke 34 : 11, saat Mary Jackson sedang berdebat dengan suaminya untuk memperoleh gelar insinyur, tapi suami Mary yang bernama Jackson menyarankan agar dirinya lebih baik dirumah, agar tahu kondisi anak-anaknya. Pada adegan ini tergambar bahwa perempuan diarahkan untuk beraktivitas dalam ruang privat atau domestik. Perempuan sebaiknya mengurus anak, dibandingkan harus bekerja menafkahi keluarga. Selain itu, film ini tidak menampilkan perempuan yang telah berjasa menghitung koordinat landasan roket ke ruang publik, padahal Katherine sebagai “komputer” yang telah berhasil membantu. Tapi saat itu yang dianggap berjasa adalah pimpinannya yang merupakan seorang laki-laki.

### 3. Narasi dan Kekuasaan

Jika kita berbicara mengenai narasi, pasti erat kaitannya dengan dongeng, novel dan cerita fiksi. Tetapi, narasi tidak hanya membahas mengenai hal fiksi, karena narasi juga membahas fakta seperti berita dan biografi. Narasi lebih dari sekedar menceritakan plot dengan awal, pertengahan dan akhir. Dengan kata lain narasi tidak hanya membahas apa itu cerita dan bagaimana cerita itu terjadi. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejals-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 1994 : 136). Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa narasi adalah bagaimana narasi dapat memberikan makna dalam setiap cerita. Narasi juga memiliki unsur cerita, yaitu *plot* (alur cerita), *setting* (waktu dan tempat) dan *space* (ruang).

Tidak semua peristiwa dapat dikatakan sebagai narasi. Narasi lebih dari sekedar menceritakan atau adanya cerita yang memiliki plot dengan awal, pertengahan dan akhir. Narasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris, narasi yang ingin memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional dan bahasanya lebih informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif. Sedangkan narasi sugestif, menyampaikan suatu makna, menimbulkan daya khayal, penalaran digunakan sebagai alat untuk menyampaikan

makna dan bahasanya lebih figuratif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif (Keraf, 1994 : 138). Menurut Eriyanto, narasi memiliki beberapa karakteristik. Yang *pertama*, adanya rangkaian suatu peristiwa, rangkaian peristiwa itu yang memiliki dua peristiwa atau lebih. *Kedua*, rangkaian peristiwa itu tidak random atau acak, tetapi mengikuti logika tertentu, memiliki urutan sehingga peristiwa tersebut saling berkaitan. *Ketiga*, bukanlah memindahkan suatu peristiwa ke dalam sebuah cerita (Eriyanto, 2013 : 2). Ketiga karakteristik yang dijelaskan oleh Eriyanto saling berkaitan, sehingga tanpa adanya karakteristik tersebut, peristiwa tidak dapat disebut sebagai narasi.

Menurut Fisher, narasi merupakan bagian dari paradigma naratif. Dasar pemikiran Fisher dalam paradigmanaratif adalah sifat esensial manusia berakar dalam cerita dan bercerita. Dalam paradigmanaratif, Fisher (dalam Turner dan West, 2007 : 47). menyatakan lima asumsi :

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita.
2. Keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya dan karakter.
4. Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.
5. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada.

Paradigmanaratif mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah seorang pencerita dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi dan estetika

menjadi dasar dan keyakinan dan perilaku kita (Sobur, 2014 : 216). Melalui paradigma naratif ini, kemudian dipahami bahwa manusia memang gemar bercerita. Namun Fisher berpendapat bahwa narasi mencakup verbal maupun non verbal apa pun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberi makna (Turner dan West, 2007 : 51). Narasi verbal bisa seperti pidato, ceramah maupun melalui media seperti film. Sedangkan narasi non verbal bisa melalui teks seperti dalam novel, cerita pendek. Dalam narasi verbal maupun non verbal penggunaan bahasa sangat berpengaruh dalam menarik pembaca atau pendengar.

Penggunaan bahasa biasanya difungsikan untuk menyampaikan maksud terhadap orang lain. Bahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi referensial dan fungsi afektif. Fungsi referensial digunakan untuk menyebut objek dan ide serta cara bagaimana mendeskripsikan kejadian atau dengan kata lain bagaimana merepresentasikan dunia di sekitar kita dan dampak dari representasi itu terhadap cara berpikir kita. Fungsi afektif dari bahasa terkait dengan siapa yang “boleh/ berhak” mengatakan apa di mana ini erat sekali kaitannya dengan kekuasaan dan status sosial (Thomas dan Wareing, 2007 : 14). Namun disisi lain, bahasa sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan. Bahasa sering kali digunakan untuk memanfaatkan kepentingan kaum dominan. Sehingga dalam penggunaannya bahasa sering digunakan untuk menempatkan kaum dominan menjadi kaum superior.

Kekuasaan menurut Moore dan Hendry (dalam Thomas dan Wareing, 2007 : 18) adalah kekuatan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi, sehingga dengan menelitinya kita bisa mengenali siapa yang mengendalikan apa dan demi kepentingan siapa. Dalam hal ini kekuasaan dan narasi merupakan dua hal yang keterkaitan, karena melalui narasi dan kekuasaan kemudian membentuk pemahaman baru tentang siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai melalui media massa. Media massa seperti film digunakan sebagai medium untuk memperlihatkan kekuasaan-kekuasaan baru. Kaum kapitalis yang memiliki kekuasaan lebih memiliki akses dalam pergerakan media. Sehingga kaum yang minoritas atau yang lebih kecil tidak punya akses untuk menggunakan media. Menurut Thomas dan Wering, kekuatan sosial terbesar biasanya terdapat pada orang kulit putih, kaya dan laki-laki (2007 : 19).

Seperti dalam film *Hidden Figures*, film ini termasuk dalam narasi sugestif. Film ini diangkat dari sebuah novel yang kemudian direpresentasikan dalam sebuah film. Film ini menggambarkan bagaimana penyampaian makna bahwa kekuasaan dipegang oleh orang kulit putih. Karena film ini direpresentasikan oleh sutradara orang kulit putih, pemilihan adegan, pengembangan dialog serta unsur-unsur kekuasaan diatur oleh sutradara yang notabene orang kulit putih. Selain itu, dalam pemilihan dialog film ini menggunakan bahasa-bahasa yang

menyudutkan orang kulit hitam, sehingga film ini dianggap menggambarkan kekuasaan yang dikendalikan oleh orang kulit putih sebagai pihak penguasa.

## **VI. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Diskriminasi Perempuan Kulit Hitam dalam Film *Hidden Figures*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis naratif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna (Ahmadi, 2016 : 14). Melalui penelitian ini, peneliti dapat menemukan konstruksi sosial yang dinarasikan melalui film *Hidden Figures*. Selain itu, melalui metode analisis naratif, peneliti dapat membongkar bagaimana kekuasaan dan nilai-nilai sosial dibentuk melalui film ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif model Algirdas Greimas. Greimas memosisikan narasi sebagai sebuah kalimat yang terdiri dari rangkaian kata, dan setiap katanya menempati posisi dan fungsi masing-masing. Sehingga kata yang satu terkait dengan kata yang lain. Greimas membagi fungsi dan karakter itu ke dalam enam peran yang bisa kita sebut sebagai aktan. Model aktan ini terdiri dari (Subjek, Objek, Pengirim, Penerima,

Pendukung dan Penghambat). Selain itu Greimas juga membagi fakta dan realitas ke dalam empat bagian melalui oposisi segiempat.

Sebelum masuk ke dalam tahapan analisis model aktan dan oposisi segiempat, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu struktur dan unsur narasi dari peristiwa tersebut.

#### **a. Struktur Narasi**

Sebuah narasi tentu memiliki struktur yang mengarahkan jalan cerita dari awal hingga ke akhir. Tzvetan Todorov mengemukakan bahwa dalam suatu narasi pembuat teks tanpa sadar tentu menyusun teks ke dalam tahapan tersebut. Menurut Todorov, struktur narasi dimulai dengan adanya keseimbangan, kemudian terganggu dengan adanya gangguan dari kekuatan jahat sehingga berada pada tahapan kekacauan, dan berakhir pada tahapan keseimbangan kembali. Sedangkan Lacey dan Gillespie (Eriyanto, 2013 : 47), memodifikasi pembagian struktur narasi yang dibuat oleh Todorov ke dalam lima tahapan, yaitu,

- 1. Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan**  
Narasi awalnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan.
- 2. Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan**  
Pada tahapan ini, keseimbangan terganggu dengan adanya tindakan atau tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan atau keteraturan.
- 3. Kesadaran terjadi gangguan. Gangguan (disruption) makin besar**



Tahapan ketiga, gangguan semakin besar, dan dampak yang dirasakan semakin besar. Gangguan sampai pada titik puncak (klimaks).

**4. Upaya untuk memperbaiki gangguan**

Pada tahap ini, berangsur-angsur mulai muncul upaya untuk memperbaiki keteraturan kembali, meskipun upaya itu digambarkan mengalami kegagalan.

**5. Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan ketraturan kembali**

Tahap ini adalah babak terakhir dalam narasi. Kekacauan yang muncul pada babak kedua berhasil dihilangkan dan keadaan kembali seimbang.

**b. Unsur Narasi**

Unsur narasi terdiri dari tiga bagian, yaitu cerita, alur (plot), dan waktu (durasi). Ketiga unsur ini penting untuk memahami narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan (Eriyanto, 2013 : 15). Narasi bisa menggambarkan sebuah peristiwa, tetapi ada beberapa peristiwa yang diceritakan secara utuh dan ada juga yang tidak. Hal ini tergantung pada pembuat teks atau film, melalui tiga unsur inilah yang nantinya peristiwa tersebut akan dipahami.

Cerita adalah susunan kronologis yang berurutan dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak. Cerita menampilkan peristiwa yang utuh dari awal hingga akhir secara berurutan. Sedangkan alur (plot) adalah peristiwa yang eksplisit yang ditampilkan ke dalam teks. Pada alur (plot), peristiwa bisa dibolak-balik dan tidak berurutan. Setelah memahami

perbedaan cerita dan alur (plot), kita dapat mengetahui, apakah narasi tersebut merupakan suatu peristiwa yang utuh atau tidak.

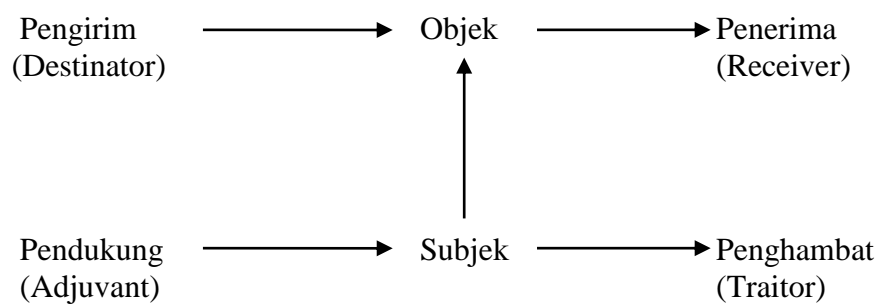
Dalam hal ini waktu (durasi) juga merupakan unsur yang penting dalam suatu narasi, karena narasi fiksi maupun fakta tidak dapat memindahkan waktu yang sesungguhnya ke dalam sebuah teks. Durasi terbagi menjadi tiga jenis, *pertama* adalah durasi cerita, durasi yang merujuk pada keseluruhan peristiwa dari awal hingga akhir. *Kedua*, durasi plot, durasi yang menampilkan keseluruhan plot dalam narasi. Umumnya durasi plot lebih pendek dibandingkan durasi cerita. *Ketiga*, durasi teks. Durasi teks adalah durasi yang merujuk pada suatu teks. Dengan menganalisis unsur-unsur tersebut, peneliti akan mengetahui bagaimana tindakan diskriminasi bekerja dalam film *Hidden Figures*.

### **c. Model Aktan**

Greimas menempatkan karakter itu ke dalam 6 peran yang disebut Greimas sebagai aktan. *Pertama*, subjek. Subjek adalah tokoh utama yang mengarahkan jalannya cerita. *Kedua*, objek. Objek bisa berupa orang dan bisa juga berupa keinginan yang ingin diraih oleh subjek. *Ketiga*, pengirim. Pengirim adalah penentu arah, memberikan aturan-aturan dan nilai-nilai dalam narasi. *Keempat*, penerima. Penerima berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. *Kelima*, pendukung. Pendukung berfungsi sebagai pendukung subjek

untuk meraih objek. *Keenam*, penghambat. Penghambat berfungsi untuk menghambat subjek mencapai objek.

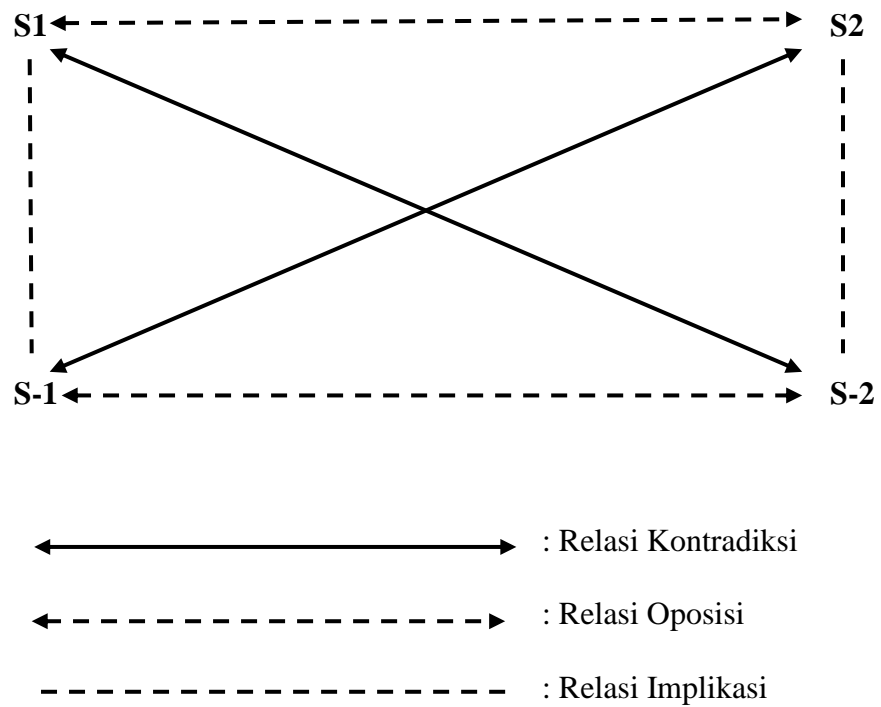
Greimas memandang keenam karakternya saling terkait, sehingga greimas menggambarkannya sebagai berikut,



*Gambar 2*  
*Model Aktan*  
*Sumber : Eriyanto, 2013 : 96*

#### **d. Oposisi Segiempat**

Dalam oposisi segiempat, fakta dan realitas dibagi ke dalam empat sisi (S1, S2, S-1 dan S-2). Hubungan antara S1, S2, S-1 dan S-2 adalah hubungan oposisi. Sedangkan hubungan antara S1 dengan S-2 dan S2 dengan S-1 adalah hubungan kontradiksi. Hubungan antara S1 dengan S-1 dan S2 dengan S-2 adalah hubungan implikasi. Seperti dalam gambar di bawah ini,



*Gambar 3*  
*Oposisi Segiempat*  
*Sumber : Eriyanto, 2013 : 198*

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan film berjudul *Hidden Figures* yang disutradarai dan diproduksi oleh Theodore Melfi. Film ini diadaptasi dari sebuah novel berjudul *Hidden Figures*, novel tersebut ditulis oleh Margot Lee Shetterly. Film ini merupakan kisah nyata matematikawan perempuan kulit hitam yang bekerja untuk NASA saat itu. Peneliti tertarik untuk meneliti film ini, karena film ini diadaptasi dari novel yang ditulis orang kulit hitam dan direpresentasikan oleh sutradara laki-laki berkulit putih.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dimana dokumen berbeda dengan *record* atau rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moloeong, 2001 : 161). Peneliti akan menggunakan film, peristiwa, dialog, dan pengambilan gambar. Kemudian akan diamati, didengarkan dan dicatat guna memperkaya data yang akan digunakan dalam penelitian.

#### b. Studi Pustaka

Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Dimana melalui studi pustaka, peneliti bisa memperoleh informasi tentang hal-hal yang keterkaitan dengan objek yang sedang diteliti (Moleong, 2001: 114). Seperti, jurnal, buku teks, karya tulis ilmiah, internet dan sumber resmi lainnya untuk memperkuat jalannya penelitian ini

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data berguna untuk menyatukan kumpulan data sehingga dapat dipahami. Melalui analisis data penelitian dapat diuji dengan cermat dan teliti. Dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif dari Algirdas Greimas yang menggunakan model

aktan dan oposisi segiempat untuk memahami fakta dan realitas. Namun sebelum masuk ke dalam teknik analisis model aktan dan oposisi segiempat, peneliti harus mengetahui struktur dan unsur dalam suatu narasi. Sehingga tahapan analisis dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu,

**a. Struktur Narasi**

Untuk menganalisa struktur yang ada dalam narasi, *pertama*, peneliti akan memilih dan menguraikan peristiwa yang ada dalam film *Hidden Figures*. *Kedua*, peneliti akan memilih peristiwa mana yang akan masuk ke dalam setiap babak dan menentukan siapa saja tokoh yang ada di dalamnya. *Ketiga*, peneliti akan menganalisa peristiwa mana saja yang masuk ke dalam tindakan diskriminasi perempuan kulit hitam dan apa penyebabnya. *Keempat*, peneliti akan menarik kesimpulan dalam menganalisis struktur narasi tersebut.

**b. Unsur Narasi**

Pada tahapan ini, peneliti akan menganalisis cerita, alur (plot) dan durasi (durasi cerita, alur dan teks). Tahapan *pertama*, peneliti akan menentukan peristiwa yang tergolong dalam cerita. Tahapan *kedua*, peneliti akan menentukan peristiwa yang termasuk dalam alur (plot). *Ketiga*, peneliti akan menentukan berapa lama durasi yang tergolong dalam cerita, alur (plot) dan durasi teks. *Keempat*, peneliti akan menarik kesimpulan dari analisis unsur narasi tersebut.

### **c. Model Aktan**

Dalam penelitian ini, analisis menggunakan model aktan dalam film *Hidden Figures* terdiri dari beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti akan memilih peristiwa dan menguraikan setiap peristiwa. *Kedua*, peneliti akan menganalisis setiap tokoh dalam film *Hidden Figures* dan menentukan enam peran dari setiap tokoh. *Ketiga*, peneliti akan menganalisis keterkaitan antara setiap tokoh dengan menggunakan model aktan dan *keempat*, peneliti akan menarik kesimpulan dari analisis model aktan ini.

### **d. Oposisi Segiempat**

Analisis menggunakan metode segiempat ini dibagi menjadi beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti akan membagi peristiwa ke dalam empat sisi sesuai dengan acuan di atas. *Kedua*, peneliti akan menjelaskan relasinya dari setiap peristiwa. *Ketiga*, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis menggunakan oposisi segiempat.

## **VII. SISTEMATIKA PENULISAN**

Adapun sistematika penulisan laporan dalam penelitian ini, yang terdiri dari empat bab, yaitu :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

Pada bab kedua, bab ini berisi gambaran dari objek penelitian. Bab ini berisi tentang konteks masyarakat Amerika, sejarah rasisme di Amerika dan penelitian terdahulu.

## **BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ketiga, akan dibahas mengenai analisis naratif dari film *Hidden Figures*, dengan menggunakan model analisis dari Algirdas Greimas, dan hasil dari analisis tersebut akan dibahas dalam bab ini.

## **BAB IV PENUTUP**

Dalam bab keempat, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, dalam bab ini, peneliti akan memberikan saran untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.